Volume 14 No 1 Tahun 2026
Halaman 39-51
Submit: 4/5/2026 Review: 10/5/2026 Publish: 30/5/2026
DOI : 10.18592/alhiwar.v14i1.20594

Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah
ISSN: 2354-9068 / E-ISSN: 2579-9851
https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhiwar/index

# Salimah's Inclusive Da'wah Strategy in Strengthening the Resilience of Muslim Families in Medan City

# Strategi Dakwah Inklusif Salimah dalam Penguatan Ketahanan Keluarga Muslim di Kota Medan

**Intan Suryauliani Pohan[1*], Zulkarnain Abdurrahman[2]**

[1]*Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia,*

[2]*Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia,*

**email Korespondensi : intan0104222188@uinsu.ac.id*

Abstrak: Ketahanan keluarga merupakan fondasi utama dalam membentuk masyarakat yang kuat dan sejahtera. Berbagai tekanan sosial seperti meningkatnya angka perceraian, lemahnya pola pengasuhan anak, dan ketergantungan digital menjadi ancaman nyata bagi ketahanan keluarga di Indonesia, sehingga menuntut pendekatan dakwah yang lebih kontekstual dan solutif. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi dakwah inklusif Pimpinan Wilayah (PW) Salimah Sumatera Utara dalam memperkuat ketahanan keluarga di Kota Medan serta mengidentifikasi dampak dan tantangan implementasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus; data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Penelitian ini berpijak pada teori dakwah inklusif Hamka dalam penelitian Ulfa & Efrina, teori ketahanan keluarga Walsh dalam penelitian Nafila & Cholil, dan perspektif peran perempuan dalam pendidikan dalam penelitian Ratna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah Salimah yang inklusif, moderat, dan aplikatif diimplementasikan melalui tiga program utama yaitu SALSA (Sekolah Lansia Salimah), SISTER (Sekolah Ibu Terpadu Salimah), dan SERASI (Sekolah Pra Nikah Salimah) berkontribusi nyata dalam memperkuat ketahanan keluarga pada dimensi spiritual, psikologis, sosial, dan ekonomi. Penelitian ini membuktikan bahwa dakwah perempuan berbasis komunitas yang menempatkan perempuan sebagai agen perubahan efektif membangun ketahanan keluarga, meskipun masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan sumber daya manusia, fluktuasi peserta, dan minimnya pendanaan tetap.

**Kata Kunci:** ***dakwah inklusif, ketahanan keluarga, Salimah, pemberdayaan perempuan, dakwah berbasis komunitas***

Abstrak: Family resilience is the main foundation in forming a strong and prosperous society. Various social pressures such as increasing divorce rates, weak parenting patterns, and digital dependence are real threats to family resilience in Indonesia, thus demanding a more contextual and solution-based approach to da'wah. This research aims to analyze the inclusive da'wah strategy of North Sumatra Regional Leader (PW) Salimah in strengthening family resilience in Medan City and identify the impacts and challenges of its implementation. The research uses a qualitative approach with a case study design; data was collected through in-depth interviews, observation, and documentation, then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive analysis model. This research is based on Hamka's inclusive da'wah theory in Ulfa & Efrina's research, Walsh's family resilience theory in Nafila

& Cholil's research, and the perspective of women's roles in education in Ratna's research. The research results show that Salimah's inclusive, moderate and applicable da'wah strategy implemented through three main programs, namely SALSA (Sekolah Lansia Salimah,Salimah Elderly School), SISTER (Sekolah Terpadu Salimah,Salimah Integrated Mother's School), and SERASI (Sekolah Pra Nikah Salimah, Salimah Pre-Marriage School) contributes significantly to strengthening family resilience in the spiritual, psychological, social and economic dimensions. This research proves that community-based women's da'wah which positions women as agents of change is effective in building family resilience, even though it still faces challenges in the form of limited human resources, fluctuations in participants, and a lack of permanent funding.

**Keywords:** ***inclusive da'wah, family resilience, Salimah, women's empowerment, community based da'wah***

## PENDAHULUAN

Ketahanan keluarga merupakan pondasi utama dalam membentuk masyarakat yang kuat dan berkelanjutan. Dalam pandangan ilmu keluarga *kontemporer*, ketahanan keluarga (*family resilience*) tidak sekadar dimaknai sebagai keutuhan struktur keluarga, melainkan sebagai kemampuan dinamis keluarga dalam beradaptasi, berkomunikasi secara sehat, dan mengelola tekanan hidup secara kolektif (Nafila & Cholil, 2026). Walsh dalam Nafila & Cholil (2026) menegaskan bahwa keluarga yang *resilien* (bertahan) adalah keluarga yang memiliki sistem kepercayaan yang kuat, pola organisasi yang *fleksibel*, dan proses komunikasi yang terbuka. Herdiana (2018) juga menyatakan bahwa ketahanan keluarga merupakan kemampuan dinamis keluarga dalam beradaptasi, berkomunikasi secara sehat, dan mengelola stres secara kolektif, yang menjadi fondasi bagi terciptanya masyarakat yang kuat dan berkelanjutan. Dengan adanya perubahan sosial yang semakin cepat, menghadirkan berbagai tantangan bagi keluarga, seperti meningkatnya konflik rumah tangga, tantangan pengasuhan anak di era digital, dan lemahnya pola komunikasi antara anggota keluarga (Salma & Ajhuri, 2024).

Ketahanan keluarga merupakan faktor penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas serta mendukung pelaksanaan fungsi keluarga secara optimal di masyarakat. Ketahanan keluarga juga berperan dalam mencegah berbagai permasalahan sosial dan ekonomi yang dapat timbul akibat tidak berfungsinya keluarga. Tingkat ketahanan keluarga dapat dilihat dari tiga aspek utama, yaitu ketahanan fisik (pemenuhan kebutuhan dasar), ketahanan sosial (nilai agama, komunikasi yang efektif, dan komitmen keluarga), serta ketahanan psikologis (kemampuan mengelola masalah dan emosi secara positif) (Ulayya et al., 2023).

Ketahanan keluarga di Indonesia menghadapi persoalan serius yang ditandai dengan meningkatnya angka perceraian dari tahun ke tahun. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada pasangan suami dan istri, tetapi juga pada anak, jaringan keluarga, serta masyarakat secara keseluruhan (Meyrina et al., 2024). Anak-anak dari keluarga yang bercerai berpotensi mengalami kerentanan sosial dan emosional jika tidak didukung oleh lingkungan sosial yang memadai. Berdasarkan data resmi Badan Pusat Statistik dan Mahkamah Agung, jumlah perceraian di Indonesia pada tahun 2020-2024 mencapai sekitar 390.000 hingga 400.000 kasus per tahun (Wildan, 2026). Pada tahun 2024, angka pernikahan tercatat sebesar 1.478.302, sementara angka perceraian mencapai 394.608. Rasio perceraian terhadap perkawinan sebesar 26,7%, turun 12,7% dibandingkan tahun 2023 yang sebesar 29,4% (Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan; Majelis Ulama Indonesia, 2025). Data ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi penurunan, angka perceraian tetap tinggi dan menjadi tantangan serius bagi ketahanan keluarga Indonesia.

Berdasarkan data BPS tahun 2024, terdapat tiga faktor utama perceraian di Indonesia: perselisihan atau pertengkaran terus-menerus (251.125 kasus), faktor ekonomi (100.198 kasus), dan meninggalkan salah satu pihak (31.265 kasus). Faktor-faktor lain meliputi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), judi, mabuk, hukuman penjara, zina, murtad, poligami, narkoba, perkawinan paksa, dan cacat badan. Provinsi Sumatera Utara menduduki peringkat keempat tertinggi kasus perceraian di Indonesia dengan 15.955 kasus dari total 394.608 kasus nasional (Tirta, 2025). Tingginya angka perceraian di Sumatera Utara, khususnya di Kota Medan, menunjukkan *urgensi* kehadiran program pembinaan keluarga yang sistematis dan berkelanjutan di daerah tersebut.

Selain perceraian, lemahnya pengasuhan dan kontrol orang tua terhadap penggunaan gadget oleh anak juga menjadi ancaman serius bagi ketahanan keluarga (Suhendra & Jalil, 2025). Ketergantungan gadget yang tidak terkontrol dapat menyebabkan gangguan perkembangan sosial dan emosional anak, termasuk menurunnya kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi, serta melemahnya ikatan emosional dalam keluarga (Arifah & Maknun, 2024). Kondisi ini secara tidak langsung melemahkan salah satu pilar ketahanan keluarga, yaitu kualitas komunikasi dan fungsi pengasuhan. Oleh karena itu, permasalahan ketahanan keluarga di Indonesia bersifat multidimensional dan memerlukan respons yang komprehensif, tidak hanya dari keluarga itu sendiri, tetapi juga dari institusi sosial yang ada di masyarakat.

Konteks ini, dakwah memiliki posisi yang sangat strategis sebagai sarana pembinaan umat, khususnya dalam memperkuat ketahanan keluarga. Namun, praktik dakwah yang masih bersifat khusus, kaku, dan terlalu normatif sering kali belum mampu menjangkau masyarakat dengan latar belakang sosial, budaya, serta tingkat pemahaman keagamaan yang beragam. Dakwah memainkan peran penting dalam masyarakat Islam, berkontribusi pada perubahan sosial dan pembentukan komunitas. Namun, diperlukan inovasi dan adaptasi agar tetap efektif (Hanifah, 2024). Dalam teori dakwah inklusif, dakwah yang efektif adalah dakwah yang mengutamakan dialog, menyesuaikan dengan kondisi masyarakat, serta tanggap terhadap kebutuhan dan persoalan yang mereka hadapi. Pendekatan ini terlihat dalam metode dakwah Hamka yang mengedepankan komunikasi personal dan dialogis. Cara tersebut tetap relevan hingga saat ini karena mampu menciptakan hubungan yang baik, harmonis, dan saling memahami antara Dai dan *mad'u* (Ulfa & Efrina, 2024). Oleh karena itu, diperlukan strategi dakwah yang lebih inklusif, solutif, dan berbasis komunitas agar pesan keagamaan dapat diterima dan diimplementasikan secara efektif dalam kehidupan keluarga (Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan; Majelis Ulama Indonesia, 2025).

Perempuan memiliki peran strategis dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Dalam konteks keluarga, perempuan sebagai ibu berperan penting dalam mendidik, membimbing, dan membentuk karakter anak. Ratna et al (2024) menegaskan bahwa pendidikan bagi perempuan memiliki dampak positif yang luas, tidak hanya bagi perkembangan pribadi perempuan, tetapi juga terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi, keadilan sosial, serta kualitas kehidupan keluarga. Lebih lanjut, dampak tersebut tidak berhenti pada level individu, tetapi juga meluas pada lingkungan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Ungkapan Arab *al-ummu madrasatul ula* (ibu adalah sekolah pertama) juga menegaskan bahwa kualitas seorang ibu sangat memengaruhi kualitas generasi yang akan datang (Hidayah, 2021). Pernyataan ini sejalan dengan hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari: (Islamweb.net, 2016)

وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ، وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ

Artinya : Seorang istri adalah pemimpin terh adap urusan rumah suaminya dan urusan anaknya, ia akan ditanya (di akhirat) tentang semua itu.

Peran perempuan Muslim dalam dakwah di dalam keluarga dan masyarakat sangat penting untuk memperkuat ketahanan keluarga. Mereka berperan sebagai anak perempuan, istri, ibu, dan pendakwah, berkontribusi pada pembangunan keluarga dan masyarakat melalui kegiatan amal dan pendidikan.

Menjawab kebutuhan tersebut, Salimah (Persaudaraan Muslimah) hadir sebagai organisasi perempuan Islam yang secara aktif mengembangkan program dakwah berbasis komunitas, khususnya di Kota Medan, dengan fokus pada pembinaan keluarga dan pemberdayaan perempuan. Melalui pendekatan dakwah yang mengedepankan prinsip *rahmatan lil 'alamin*, kearifan lokal, serta partisipasi masyarakat, Salimah Sumatera Utara berupaya memperkuat ketahanan keluarga dari dimensi spiritual, sosial, dan psikologis (Salma & Ajhuri, 2024). Meskipun demikian, kajian akademik yang secara khusus menganalisis strategi dakwah inklusif Salimah serta mekanisme kontribusinya terhadap penguatan ketahanan keluarga dengan berpijak pada kerangka teori yang memadai masih sangat terbatas. Kesenjangan riset (*research gap*) inilah yang menjadi titik berangkat penelitian ini.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji peran organisasi perempuan Islam dalam pemberdayaan masyarakat (Rahayu, 2022 ; Salma & Ajhuri, 2024) namun sebagian besar berfokus pada aspek deskriptif program tanpa menganalisis secara mendalam mekanisme dan proses bagaimana strategi dakwah inklusif tersebut bekerja dalam membangun ketahanan keluarga. Selain itu, belum ada penelitian yang secara eksplisit menghubungkan strategi dakwah Salimah dengan konstruk teoritis *family resilience* dan *women's empowerment* secara terintegrasi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis strategi dakwah inklusif PW Salimah Sumatera Utara dalam memperkuat ketahanan keluarga di Kota Medan; (2) mengkaji mekanisme dan proses bagaimana strategi tersebut berkontribusi pada penguatan ketahanan keluarga; serta (3) mengidentifikasi dampak dan tantangan implementasinya dalam konteks sosial masyarakat Kota Medan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengkajian secara mendalam terhadap strategi dakwah inklusif Salimah (Persaudaraan Muslimah) dalam penguatan ketahanan keluarga di Kota Medan. Data-data ini diperoleh dari hasil wawancara, foto, video, catatan, dan rekaman suara. Pendekatan ini dipilih dengan tujuan untuk memahami secara mendalam proses, makna, serta praktik dakwah inklusif yang dilakukan oleh Salimah dalam konteks masyarakat yang beragam di Kota Medan.

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja PW (Pimpinan Wilayah) Salimah Sumatera Utara di Kota Medan, fokus pada program-program dakwah yang dijalankan oleh organisasi. Subjek penelitian meliputi pengurus PW (Pimpinan Wilayah) Salimah Sumatera Utara, pengurus PC (Pimpinan Cabang) Salimah Belawan, dan peserta kegiatan Salimah di Kota Medan dan Belawan. Pemilihan informan berdasarkan keterlibatan dan pemahaman informan terhadap pelaksanaan program dakwah inklusif Salimah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, yaitu:

1. Wawancara mendalam dengan pengurus PW (Pimpinan Wilayah) Salimah Sumatera Utara, pengurus PC (Pimpinan Cabang) Salimah Belawan, peserta Salimah di Kota Medan dan peserta Salimah Belawan untuk menggali pemahaman, strategi, serta implementasi dakwah inklusif dalam program yang dijalankan. Informan terdiri dari Ketua PW Salimah Sumatera Utara, Ketua Bidang Pendidikan PW Salimah Sumatera Utara, Pengurus Bidang Dakwah PW Salimah Sumatera Utara, Ketua PC Belawan, Ketua Departemen Dakwah PC Salimah, dua peserta kegiatan PW Salimah Sumatera

Utara di Kota Medan dan lima peserta PC Salimah Belawan. Mengingat pengurus Salimah memiliki kesibukan yang tinggi, satu wawancara dilakukan secara daring dan wawancara lainnya dilakukan secara luring.

2. Observasi langsung pada pelaksanaan program dakwah Salimah Sumatera Utara di Kota Medan dan program utama Salimah di Belawan yaitu kajian bulanan dan sekolah lansia Salimah Belawan. Observasi ini bertujuan untuk melihat secara nyata proses dakwah, interaksi antara Daiyah dengan sasaran dakwah, serta penerapan nilai-nilai inklusivitas dalam kegiatan yang berlangsung.
3. Dokumentasi berupa foto, video, catatan wawancara dan rekaman suara.

Analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian berakhir, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana model analisis interaktif Miles, Spradley dan Huberman (Qomaruddin & Halimah Sa'diyah, 2024). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode, dengan membandingkan data dari berbagai informan dan teknik pengumpulan yang berbeda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui penguatan kepemimpinan perempuan yang inklusif dan berlandaskan nilai-nilai kebangsaan, PW Salimah Sumatera Utara di Kota Medan menjalankan strategi dakwah yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian ajaran Islam, tetapi juga pada pemberdayaan keluarga melalui pendidikan, pembinaan, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Berbagai program tersebut berkontribusi dalam memperkuat ketahanan keluarga secara moral, spiritual, dan sosial, sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya pola asuh Islami dan peran perempuan dalam membangun keluarga yang tangguh. Dengan demikian, organisasi perempuan seperti Salimah memiliki potensi strategis dalam memperkokoh persatuan dan harmoni masyarakat di tengah keberagaman.

### Strategi Dakwah Inklusif SALIMAH

Strategi dakwah inklusif yang dilakukan Salimah tidak hanya berfokus pada materi keislaman. Namun juga berfokus pada materi yang mencakup pengetahuan yang dibutuhkan pada sasaran dakwahnya. Seperti materi kesehatan, psikologi, parenting pada anak dan lain-lain. Sasaran dakwah Salimah juga tidak terpaut pada satu kelompok khusus. Namun terpaut pada semua yang terlibat didalam keluarga. Hasil wawancara yang dilakukan dengan para informan yaitu:

> "Visi Salimah adalah menjadi organisasi perempuan pelopor dalam meningkatkan kualitas hidup perempuan, anak, dan keluarga Indonesia. Kegiatannya tidak hanya diperuntukkan bagi pengurus, tetapi bagi seluruh lapisan masyarakat, dengan strategi dakwah inklusif yang lahir dari kesadaran untuk memperbaiki kualitas keluarga, khususnya melalui pemberdayaan perempuan sebagai pilar utama. Perempuan dipandang tidak hanya sebagai muslimah, tetapi juga sebagai ibu dan istri yang berperan besar dalam membangun keluarga, termasuk dalam aspek ekonomi yang turut mempengaruhi keimanan dan kehidupan secara umum. Karena itu, program Salimah tidak sebatas kajian atau majelis taklim, melainkan mencakup pelatihan ekonomi keluarga, pendampingan anak yatim dan dhuafa, pembinaan *single mother*, serta kegiatan sosial lainnya, yang dijalankan melalui departemen pendidikan dan pelatihan, dakwah, pengembangan dan pembinaan daerah, ekonomi, humas, serta jaringan dakwah dan kajian." (Hasil wawancara dengan ibu Tengku Amalizah selaku Ketua PW Salimah, pada tanggal 30 Januari 2026)

Ketua Departemen Pendidikan dan Pelatihan PW (Pimpinan Wilayah) Salimah Sumatera Utara juga menambahkan bahwa:

> "Salimah telah melaksanakan berbagai program seperti seminar parenting, seminar kesehatan, *Muqoyyam* Al-Qur'an, dan pelatihan pembuatan sabun. Program parenting dilakukan sesekali, sedangkan tiga program utama yang berjalan rutin dan dipantau perkembangannya adalah SALSA (Sekolah Lansia), SERASI (Sekolah Pranikah), dan SISTER (Sekolah Ibu Terpadu). SALSA ditujukan bagi ibu usia 50 tahun ke atas untuk mengisi waktu secara produktif melalui pembelajaran sholat yang benar, membaca Al-Qur'an beserta *makharijul huruf*, serta kegiatan senam dan pemeriksaan kesehatan berkala. Di beberapa daerah, kegiatan ini dilaksanakan rutin dan dipadukan dengan dakwah sehingga mampu meningkatkan kualitas ibadah peserta secara signifikan. SERASI berbentuk seminar dan diskusi bagi perempuan yang akan menikah, dengan pembekalan ilmu rumah tangga, pengelolaan keuangan, serta peran sebagai istri, ibu, dan menantu. Sementara itu, SISTER diperuntukkan bagi ibu yang sudah menikah dengan pertemuan lebih intens untuk membahas dan mencari solusi atas berbagai persoalan rumah tangga sesuai tahap usia pernikahan. Pelaksanaan program dilakukan secara berkelanjutan agar memberi dampak nyata, terutama dalam peningkatan pemahaman ibadah, perubahan perilaku religius, serta penguatan peran perempuan dalam keluarga. Dari sisi ekonomi, dampak masih berupa bantuan sosial bagi anak yatim, dhuafa, dan single mother, khususnya saat Ramadhan, yang bersumber dari donasi masyarakat mampu."(Hasil wawancara dengan Ibu Elfi Zahra pada tanggal 30 Januari 2026)

Ketua departemen dakwah PC Salimah juga menambahkan bahwa:

> "Program-program salimah tidak hanya menawarkan materi keagamaan saja namun materi-materi lain seperti psikologi, kesehatan, ekonomi dan lain-lain juga disediakan oleh salimah sesuai dengan kebutuhan para peserta. Seperti di SALSA (Sekolah Lansia Salimah). Kami menyediakan materi kesehatan karna ibu-ibu lansia (lanjut usia) rentan sakit. Jadi materi seperti kesehatan ini berupaya untuk mengedukasi ibu-ibu lansia agar tetap sehat walaupun rentan terkena penyakit. Selain mengedukasi salimah juga ikut memantau kesehatan ibu-ibu seperti melakukan pemeriksaan kesehatan dan melakukan kegiatan senam." (Hasil wawancara dengan ibu Dahlina pada tanggal 25 April 2026)

Ketua PC Salimah Belawan juga menambahkan bahwa:

> "Kegiatan-kegiatan yang dilakukan selalu kami sesuaikan dengan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada masyarakat. Tapi, selain sesuai dengan apa yang dibutuhkan masyarakat kami juga harus menimbang apakah kegiatan yang akan kami lakukan nanti pesertanya ada atau tidak. Di Salimah memang tidak memfokuskan dakwahnya pada 1 golongan tapi semua golongan akan kami usahakan untuk membina. Seperti di Salimah ada 3 program utamanya yaitu sekolah lansia salimah (Salsa) untuk ibu-ibu lansia, sekolah terpadu salimah (sister) untuk ibu-ibu yang sudah menikah, baik baru menikah maupun yang sudah lama menikah, dan sekolah pra nikah (serasi) untuk remaja-remaja yang belum menikah. Kegiatan untuk para ayah dan anak sebenarnya ada. Tapi belum terlaksana karena pimpinan cabang belawan ini masih baru dibangun dan dari 3 program utama salimah baru sekolah lansia yang

terlaksana." (Hasil wawancara dengan ibu Suci pada tanggal 25 April 2026)

**Dampak Strategi Dakwah Inklusif Salimah**

Pelaksanaan strategi dakwah yang dilakukan secara berkelanjutan memberikan dampak nyata, khususnya pada aspek spiritual dan pembinaan keluarga. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan memberikan kenyamanan kepada peserta dan pengurusnya sehingga kenyamanan itu yang mengikat para peserta untuk tetap mengikuti kegiatan Salimah. Salah satu peserta Salimah mengatakan:

> "Kekeluargaan yang dibangun Salimah buat saya bertahan di sini. Selain pengetahuan yang islami, Salimah juga memberikan perhatian-perhatian yang belum tentu didapat di organisasi lain. Seperti UMKM salimah yang dibangun untuk membantu ekonomi anggota Salimah dan para peserta." (Hasil wawancara dengan ibu siti Fatimah pada tanggal 08 Februari 2026).

Peserta kegiatan SALSA di Salimah juga menambahkan bahwa:

> "Di program SALSA banyak kegiatannya contohnya seperti majelis taklim,pemeriksaan kesehatan,senam, jalan-jalan ke taman dan masih banyak kegiatan lainnya yang buat kami senang. Untuk kegiatan majelis taklim yang pernah saya ikuti materinya tentang cara pembacaan ta'awudz yang benar,belajar makhraj huruf yang sesuai syariat,dan belajar hidup yang sehat." (Hasil wawancara dengan ibu nurmala pada tanggal 25 April 2026 yang merupakan peserta aktif dari sekolah lansia salimah PC Belawan yang berumur 62 tahun)

Peserta kegiatan PC Salimah belawan juga menambahkan bahwa:

> "Diusia yang sudah tua ini sangat memerlukan kegiatan-kegiatan seperti yang diberikan salimah. Kegiatan yang bukan hanya menambah wawasan agama tapi juga menghibur dan saya jadi punya banyak teman. Kegiatan pc belawan ini tidak hanya dilakukan di Belawan tapi juga gabung dengan pimpinan cabang lainnya yang ada di Kota Medan."(Hasil wawancara dengan ibu Yani pada tanggal 25 April 2026)

Dua peserta kegiatan Salimah Belawan juga menambahkan bahwa:

> "Kalau kegiatannya jauh, salimah akan menyediakan kendaraan jadi kami cuma perlu bawa bekal. Seperti jalan-jalan ke taman kemarin kami disediakan kendaraannya dan perginya bersama-sama." (Hasil wawancara ibu Syamsiah dan ibu Farida pada tanggal 25 April 2026)

Ketua PC Salimah Belawan menambahkan bahwa:

> "Selama mengenal Salimah dan program-program nya, sangat memberi dampak bagi kondisi masyarakat. Mungkin belum dalam jumlah masyarakat luas, tapi minimal sekali di skala terkecil keberadaan Salimah seperti di cabang dan ranting. Seperti dari departemen dakwah ada kegiatan BQS (Baitul Qur'an Salimah); bukan hanya untuk ibu-ibu, tetapi juga untuk anak-anak baik remaja maupun yang usia dini. Begitupun di departemen Diklat ada sekolah mulai dari untuk lansia, ibu muda hingga usia pra nikah.Termasuk juga departemen ekonomi yang ikut mengembangkan usaha anggota

> untuk membantu perekonomian keluarga khususnya pengurus Salimah. Jadi keberadaan Salimah itu berdampak untuk para ibu secara khusus dan untuk keluarga secara umum. Meskipun dampaknya itu masih sangat kecil. Hal itu disebabkan kurangnya kesadaran dan support masyarakat terhadap program Salimah."(Hasil wawancara dengan ibu Suci pada tanggal 22 Februari 2026)

**Tantangan Dakwah Inklusif Salimah**

Sebagai organisasi yang bergerak di bidang dakwah, pastinya sering mendapati tantangan-tantangan dalam melakukan kegiatannya. Pengurus Salimah Pw mengatakan:

> "Pertama, target tidak terpenuhi seperti pelaksanaan parenting yang harusnya dihadiri oleh 2 anggota keluarga yaitu ayah dan ibu. Namun, kenyataannya peserta yang berhadir kebanyakan ibu-ibu dan anak saja dari kalangan ayah masih sangat sedikit yang berhadir. Kedua, naik turunnya peserta. Setiap kegiatan Salimah peserta antusias dalam menghadiri kegiatan yang dibuat Salimah namun ada beberapa kali naik turun peserta, seperti departemen dakwah ada kajian rutin bulanan yang sifatnya rutin dan selalu di hari ahad. Mungkin ibu-ibu punya kegiatan lainnya seperti arisan dan lain sebagainya jadi tidak bisa selalu hadir setiap bulannya dan pesertanya berganti-ganti. Sehingga para pengurus Salimah mengetahui siapa yang tidak berhadir) Ketiga, struktur atau fasilitator Salimah punya kesibukan, terbatas waktu dan sumber dayanya sehingga tidak ada yang bisa menghandle program dakwah Salimah. keempat, keterbatasan dana, Salimah tidak punya dana khusus, tidak ada yang membiayai dan tidak punya penyandang dana sehingga fasilitator Salimah bekerja karena Ikhlas dan menjadikan program yang dibuat sebagai amal jariyah dihadapan Allah SWT. Kalau Salimah mau melakukan kegiatan dan butuh dana maka harus membuat proposal dan mencari dana sama-sama. Baik ke pemerintah, perusahaan swasta atau dari dana pribadi." (Hasil wawancara dengan Ibu Selfi Afriani pada tanggal 30 Januari 2026)

> Ketua Departemen PC Salimah Belawan juga menambahkan bahwa:

> "Pernah terjadi Dai atau Daiyah nya terlalu memakai kalimat yang ilmiah, sehingga ibu-ibu yang tidak menempuh pendidikan yang tinggi tidak memahami isi dakwahnya. Dari permasalahan seperti itu untuk kegiatan selanjutnya kami lebih memilih dai/daiyah yang cocok untuk para peserta." (Hasil wawancara ibu Dahlina pada tanggal 25 April 2026)

Berdasarkan temuan lapangan dan wawancara mendalam dengan para informan, pembahasan ini menganalisis bagaimana strategi dakwah inklusif PW Salimah Sumatera Utara bekerja dalam membangun ketahanan keluarga di Kota Medan, dengan menggunakan kerangka teori dakwah inklusif yang diterapkan oleh Hamka (Fadillah Ulfa, 2024), teori *family resilience* (Nafila & Cholil, 2026), dan perspektif pemberdayaan perempuan (Ratna et al., 2024).Temuan ini juga sejalan dengan kerangka *family resilience* yang dikembangkan oleh Froma Walsh, yang memandang ketahanan keluarga bukan sebagai kondisi yang bersifat tetap, melainkan sebagai proses dinamis yang dibangun melalui kemampuan keluarga dalam beradaptasi terhadap perubahan, memperkuat sistem keyakinan, mengembangkan pola organisasi yang fleksibel, serta membangun komunikasi yang efektif (Walsh, 2016). Dalam konteks penelitian ini, strategi dakwah Salimah berfungsi sebagai mekanisme pemberdayaan yang memperkuat ketiga dimensi tersebut melalui pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan

Berdasarkan temuan ini, visi Salimah (Persaudaraan Muslimah) untuk menjadi organisasi perempuan pelopor dalam meningkatkan kualitas hidup perempuan, anak, dan keluarga di Indonesia mencerminkan pendekatan dakwah yang melampaui model konvensional. Dakwah konvensional biasanya hanya berupa ceramah satu arah, di mana Dai menyampaikan materi agama kepada jama'ah tanpa banyak interaksi. Sementara itu, dakwah Salimah dilakukan dengan cara yang lebih terbuka dan dua arah, melibatkan diskusi, serta disesuaikan dengan kebutuhan nyata masyarakat sehingga lebih menyentuh berbagai aspek kehidupan. (Salma & Ajhuri, 2024). Hal ini selaras dengan konsep dakwah inklusif yang dikemukakan Hamka (Fadillah Ulfa 2024), bahwa dakwah yang efektif harus mampu merespons konteks sosial, budaya, dan kebutuhan praktis masyarakat yang terus berkembang. Inklusivitas dakwah Salimah terwujud dalam tiga dimensi : inklusivitas sasaran (menjangkau semua segmen usia dan latar belakang sosial), inklusivitas konten (mengintegrasikan materi keagamaan dengan pengetahuan kesehatan, psikologi, parenting, dan ekonomi), serta inklusivitas metode (kombinasi ceramah, diskusi, praktik, dan kegiatan rekreatif). Dimensi-dimensi ini berkontribusi pada pembentukan lingkungan dakwah yang menerima dan memberdayakan, bukan menghakimi.

Ketiga program utama Salimah SALSA, SISTER, dan SERASI secara teoritis dapat dipahami sebagai mekanisme untuk membangun tiga pilar ketahanan keluarga yang diidentifikasi (Walsh dalam Nafila & Cholil, 2026): sistem kepercayaan keluarga (*family belief systems*), pola organisasi keluarga (*family organizational patterns*), dan proses komunikasi keluarga (*family communication processes*). SALSA (Sekolah Lansia Salimah) berkontribusi pada dimensi spiritual dan psikologis ketahanan keluarga, dengan membantu perempuan lansia mempertahankan kualitas ibadah, kesehatan fisik, dan kesejahteraan sosial di masa tua yang secara langsung memengaruhi kestabilan sistem kepercayaan dan ikatan emosional dalam keluarga. SISTER (Sekolah Ibu Terpadu Salimah) berfokus pada penguatan kapasitas ibu dalam mengelola dinamika rumah tangga, yang berkontribusi pada perbaikan pola komunikasi dan organisasi keluarga dua pilar utama resiliensi keluarga menurut Walsh. Temuan ini sejalan dengan penelitian Latifa et al. (2024) yang menunjukkan bahwa komunikasi keluarga merupakan faktor paling dominan dalam membentuk ketahanan keluarga Muslim. Oleh karena itu, pembinaan yang dilakukan melalui SISTER memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan kualitas interaksi keluarga (Meitasari, I., Nugroho, F., & Anugrahini, 2023). SERASI (Sekolah Pra Nikah Salimah) memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan bagi perempuan yang akan memasuki kehidupan pernikahan, sehingga mereka dapat membangun pondasi ketahanan keluarga sejak awal. Dengan demikian, ketiga program ini tidak sekadar bersifat pembinaan normatif, melainkan merupakan intervensi berbasis komunitas yang terstruktur untuk membangun ketahanan keluarga secara preventif dan promotif.

Gambar 2. Wawancara bersama peserta sekaligus pengurus PC Salimah Belawan
Sumber: Hasil dari observasi langsung ke kegiatan kajian bulanan PW Salimah Sumatera Utara di Kota Medan

Dari hasil wawancara dengan anggota sekaligus pengurus Pimpinan Cabang Salimah seperti di Belawan. Tiga program utama Salimah belum terlaksana seluruhnya. Saat ini mereka masih fokus pada pelaksanaan program SALSA (Sekolah Lansia Salimah) dan belum melaksanakan program SISTER (Sekolah Terpadu Salimah) juga SERASI (Sekolah Pra Nikah Salimah) karena keterbatasan SDM (sumber daya manusia). Jika SDMnya sudah terkumpul maka tidak menutup kemungkinan program utama lainnya akan terlaksana di PC Salimah belawan. Hasil wawancara dengan pengurus PC Salimah Belawan juga didukung dengan hasil wawancara dengan pengurus PW Salimah Sumatera Utara yang mengatakan bahwa 3 program utama ternyata tidak berjalan seluruhnya di setiap pimpinan daerah Salimah khususnya di Kota Medan. Program yang berjalan hanya program yang kiranya bisa dijalankan oleh setiap pimpinan daerah Salimah, yang terpenting dari salah satu program tersebut ada terjalankan dan konsisten dalam melakukan pelaksanaannya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Salimah telah memberikan dampak positif bagi masyarakat, meskipun masih dalam skala terbatas, Keberadaan Salimah mampu berpengaruh untuk masyarakat kecil. Seperti ibu-ibu yang mengikuti program utama Salimah, yaitu SALSA (Sekolah Lansia Salimah). Para ibu-ibu yang lanjut usia bukan hanya mendapatkan kegiatan yang bermanfaat dunia akhirat. Namun, mampu mengurangi bahkan mengobati rasa jenuh dan bosannya dalam menghadapi masa-masa tuanya. Kegiatan yang diberikan ternyata bukan hanya sekedar materi yang hanya mengisi kekosongan ilmu saja. Melainkan mengisi waktu luang untuk mengasah kreativitas para ibu-ibu seperti membuat sabun, aksesori jilbab, mainan kunci, rajut tangan dan kegiatan lainnya yang bertujuan untuk mengasah kreativitas para ibu-ibu Lansia. Berikut dokumentasi dengan peserta program SALSA Belawan.

Gambar 3. Wawancara bersama peserta aktif kegiatan PC Salimah Belawan
Sumber: Hasil dari observasi ke kegiatan SALSA di Belawan

Berdasarkan temuan lapangan tersebut, kegiatan program SALSA di Kota Medan dan Belawan mencerminkan apa yang oleh Walsh disebut sebagai penguatan *'family belief systems'* di mana pengalaman spiritual, kebersamaan, dan rasa saling peduli yang dibangun dalam program ini memperkuat sistem kepercayaan dan ikatan emosional yang menjadi pondasi ketahanan keluarga. Dari aspek pemberdayaan ekonomi, keberadaan UMKM di tingkat pimpinan cabang dan daerah, seperti usaha kerajinan tangan, memberikan dampak nyata bagi anggota. Meitasari et al. (2023) menjelaskan bahwa dukungan komunitas (community support) merupakan salah satu faktor penting yang memungkinkan keluarga bertahan menghadapi tekanan ekonomi. Program UMKM Salimah menunjukkan karakteristik yang serupa karena tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga memperkuat jejaring sosial antaranggota (Meitasari, I., Nugroho, F., & Anugrahini, 2023).

Para peserta tidak hanya memperoleh penguatan nilai keislaman, tetapi juga peluang meningkatkan keterampilan dan produktivitas ekonomi menjawab kebutuhan praktis perempuan sebagaimana yang diidentifikasi Ratna et al (2024). Dalam perspektif pemberdayaan perempuan Ratna et al., (2024), strategi Salimah merespons baik kebutuhan praktis (*practical gender needs*) maupun kebutuhan strategis (*strategic gender needs*) perempuan. Kebutuhan praktis dijawab melalui program kesehatan, pelatihan ekonomi kreatif (UMKM), dan pendampingan sosial. Sementara kebutuhan strategis dijawab melalui peningkatan

kesadaran peran perempuan sebagai agen ketahanan keluarga, penguatan kapasitas kepemimpinan dalam rumah tangga, dan pelibatan perempuan sebagai fasilitator dakwah. Pendekatan ini konsisten dengan temuan Rahayu, (2022) yang menunjukkan bahwa Salimah menciptakan lingkungan yang mendorong transformasi kapasitas perempuan secara holistik, bukan sekadar memberikan informasi. Hal ini sejalan pula dengan gagasan bahwa organisasi perempuan Islam yang efektif harus mampu berfungsi sebagai "ruang perantara" (*intermediate space*) antara ranah domestik dan ruang publik bagi perempuan (R. Rahmawati et al., 2025). Melalui peran ini, Salimah tidak hanya memberdayakan perempuan sebagai individu, tetapi juga mentransformasi mereka menjadi agen perubahan (*agents of change*) yang aktif memperkuat ketahanan keluarga di level komunitas.

Gambar 4. Proses pengabsenan Salimah
Sumber: Hasil dokumentasi dari observasi kegiatan

Temuan tentang berbagai tantangan yang dihadapi Salimah seperti naik turunnya kehadiran peserta, keterbatasan sumber daya manusia, minimnya partisipasi ayah, hambatan bahasa pemateri, dan keterbatasan pendanaan dapat dipahami dalam konteks teori implementasi kebijakan sosial**.** Menurut (Donessouné et al., 2023), organisasi berbasis masyarakat yang beroperasi dengan sumber daya terbatas dan mengandalkan komitmen sukarela sering menghadapi tantangan yang mendasar dalam mempertahankan konsistensi dan jangkauan program. Minimnya partisipasi ayah dalam program parenting mencerminkan tantangan yang lebih dalam berupa konstruksi gender yang menempatkan pengasuhan dan urusan keluarga sebagai ranah perempuan semata, sebuah tantangan struktural yang perlu diatasi bukan hanya melalui ajakan, tetapi melalui perubahan paradigma dalam materi dakwah itu sendiri. Hambatan bahasa ilmiah yang digunakan pemateri juga mengindikasikan pentingnya penyesuaian pendekatan komunikatif dalam dakwah inklusif, agar pesan dapat dipahami oleh semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali . Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa meskipun strategi dakwah inklusif Salimah telah terbukti berkontribusi pada penguatan ketahanan keluarga, keberlanjutan dan peningkatan skalanya memerlukan dukungan sistemik dari pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat yang lebih luas.

Gambar 5. Wawancara dengan pengurus PC (Pimpinan Cabang) Salimah Belawan
Sumber: Hasil dokumentasi dari observasi kegiatan

Tantangan lain dari pengurus PC Salimah Belawan berdasarkan hasil wawancara ditemukan beberapa tantangan lainnya yaitu: Bahasa yang dipakai oleh pemateri atau Dai terlalu ilmiah sehingga pengurus harus memilih pemateri yang bahasanya sesuai dengan para peserta, sehingga materi sampai pada para peserta tanpa ada kebingungan dalam memahami bahasanya.

Secara umum, hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian dakwah kontemporer dengan memperlihatkan bahwa organisasi perempuan Islam yang mengimplementasikan strategi dakwah inklusif berbasis komunitas dapat berperan

efektif sebagai sarana dalam memperkuat ketahanan keluarga. Hal ini tidak hanya dilakukan melalui penguatan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga melalui pemberdayaan perempuan secara menyeluruh yang mencakup aspek spiritual, psikologis, sosial, dan ekonomi.

## PENUTUP

Penelitian ini menganalisis bagaimana strategi dakwah inklusif PW Salimah Sumatera Utara berkontribusi dalam memperkuat ketahanan keluarga di Kota Medan melalui pendekatan berbasis komunitas dan pemberdayaan perempuan. Dengan menggunakan kerangka teoritis dakwah inklusif, *family resilience*, dan *women's empowerment*, Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi dakwah Salimah yang bersifat inklusif, moderat, dan aplikatif, yang diimplementasikan melalui program SALSA, SISTER, dan SERASI, memberikan dampak nyata terhadap penguatan ketahanan keluarga pada aspek spiritual, psikologis, sosial, dan ekonomi. Bentuk inklusivitas dakwah Salimah tercermin dalam tiga aspek, yaitu inklusivitas sasaran, materi, dan metode, yang secara simultan menciptakan lingkungan dakwah yang memberdayakan serta bersifat transformatif. Temuan ini juga memberikan kontribusi teoretis dengan menegaskan bahwa dakwah perempuan berbasis komunitas yang menempatkan perempuan sebagai agen perubahan terbukti efektif dalam memperkuat ketahanan keluarga, khususnya melalui penguatan sistem keyakinan, pola organisasi keluarga, serta proses komunikasi keluarga sebagaimana dikemukakan oleh Walsh. Namun demikian, keberlanjutan dan perluasan dampak strategi ini masih menghadapi tantangan struktural berupa keterbatasan sumber daya, rendahnya partisipasi ayah, dan minimnya dukungan pendanaan yang stabil. Penelitian ini merekomendasikan perlunya sinergi antara organisasi perempuan Islam seperti Salimah, pemerintah daerah, dan sektor swasta dalam membangun ekosistem pendukung ketahanan keluarga yang lebih sistemik dan berkelanjutan di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA


Arifah, B., & Maknun, L. (2024). Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, *1*(4), 137. https://doi.org/10.62567/micjo.v1i4.264

Berke, D., Mambo, T., Ranti, B., & Pakpahan, M. (2026). *Kepemimpinan Perempuan Berbasis Inklusivitas dalam Memperkuat Kemajemukan Indonesia : Studi Etnografi pada PWKI*. *9*(April), 4064–4069.

Donessouné, F. M. G., Sossa, G. O., & Kouanda, S. (2023). Sustainability of community health programme using community - based organizations : a challenge for stakeholders. *BMC Health Services Research*, 1–11. https://doi.org/10.1186/s12913-023-09320-y

Fadillah Ulfa, E. E. (2024). Relevansi Metode Dakwah Hamka dan Implementasinya di Indonesia. *Jurnal of Communication and Social Sciences*, *2*(1), 45–53.

Hanifah, A. (2024). Dakwah Tokoh Agama terhadap Perubahan Sosial dan Budaya pada Masyarakat. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, Dan Sains*, *13*(2), 410–420. https://doi.org/10.19109/intelektualita.v30i2.25955

Herdiana, I. (2018). *Resiliensi Keluarga : Teori , Aplikasi Dan Riset*.

Hidayah, U. (2021). Makna Ibu Sebagai Madrasah Pertama Dalam. *EGALITA : Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, *16*(2), 32.

Islamweb.net. (2016). إسلام ويب.

Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan; Majelis Ulama Indonesia. (2025). *Penguatan Ketahanan Keluarga Untuk Indonesia Emas 2045*. 158.

Leni Meyrina, Yani Achdiani, G. I. P. N. (2024). Dampak Perceraian Terhadap Psikologis

Anak. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni(JISHS)*, *3*(2), 2022–2025.

Meitasari, I., Nugroho, F., & Anugrahini, T. (2023). Fostering Low-Income Family Resilience: Findings from Walsh Family Resilience Framework in Tapos Depok, Indonesia. *International Journal of Social Science Research and Review*, *6*(6). https://doi.org/https://doi.org/10.47814/ijssrr.v6i6.1154

Nafila, R. I., & Cholil, M. (2026). Penguatan ketahanan keluarga di kabupaten Kediri Perspektif Teori Resilience Walsh. *Jurnal Mahasiswa FIAI-UII,at-Thullab*, *8*, 261–272. https://doi.org/10.20885/tullab.vol8.iss2.art1

Qomaruddin & Halimah Sa'diyah. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif : Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Jurnal of Management,Accounting and Administration*, *1*(2), 77–84.

R. Rahmawati, Mastorat, Jufrin, B. B. (2025). Memperkuat Peran Perempuan dalam Dakwah Berkemajuan di Era Digital : Strategi Pemberdayaan dan Literasi Dakwah di Organisasi Nasyiatul Aisyiyah. *MEUSEURAYA: Jurnal Pengabdian Masyaraka*, *4*(1), 97–106. https://doi.org/10.47498/meuseuraya.v4i1.5396

Rahayu, M. G. dan E. A. (2022). Gerakan Persaudaraan Muslimah (Salimah) Dalam Memberi Pendidikan Keluarga Kepada Masyarakat. *FONDATIA, Jurnal Pendidikan Dasar*, *6*, 1182–1193.

Ratna, E., Waty, K., Nurrizalia, M., Elvito, S. N., Toressa, A., & Nurafifah, S. (2024). Peran Perempuan dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, *4*, 1–13.

Salma, M. L., & Ajhuri, K. F. (2024). Strategi Dakwah SALIMAH: Membangun Karakter Muslimah yang Tangguh di Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Wonogiri. *Mu'ashir: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, *2*(2), 252–253. https://doi.org/10.35878/muashir.v2i2.1274

Suhendra, & Jalil, A. (2025). Kontrol sosial orang tua dalam penggunaan gadget pada anak sd di Desa Gang Kenopan. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, *12*(5), 1459.

Tirta, E. (2025). Fenomena Baru di RI: Istri Ramai-Ramai Gugat Cerai Suami, Ada Apa? Baca artikel CNBC Indonesia "Fenomena Baru di RI: Istri Ramai-Ramai Gugat Cerai Suami, Ada Apa?" *CNBCIndonesia*.

Ulayya, A., Hardiyanto, S., Ali, K., & Lubis, F. H. (2023). Kapasitas Perempuan Bekerja Dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga Di Kota Medan. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn Dan Sosial Budaya*, *7*(2), 752–762.

Walsh, F. (2016). Family resilience: a developmental systems framework. *European Journal of Developmental Psychology*, *13*(3). https://doi.org/https://doi.org/10.1080/17405629.2016.1154035

Wildan. (2026). *Fenomena Perceraian di Indonesia: Ketika Keluarga Tak Lagi Menjadi Rumah - Universitas Muhammadiyah Malang*.